ASPEK MEGALITIK SITUS SEWO, SOPPENG

Citra Andari
(Balai Arkeologi Makassar)

ABSTRACT

Megalithic tradition in Indonesia based on archaeological evidences emerged after agricultural skill began to spread and it reached its time in metal age. At Sewo sites, Soppeng, megalithic remains are divided into two classifications: living monument tradition and dead monument tradition. Living monument tradition includes stone veneration, stone altars, and dolmen. While dead monument tradition includes pil marked stone, stone mortar and stone for holy water. Nowadays, periodical agricultural ceremonies (mappalili) are still using living monument tradition. Ceremonies tradition with the tendency of megalithic continuance at Sewo sites are based on social situations, strong emotional bounds with prehistoric conception and geographical isolation from religion concept, especially Islam.

Pendahuluan

Tradisi megalitik berdasarkan bukti-bukti arkeologi di Indonesia muncul setelah kepandaian bercocok tanam mulai meluas, dan mencapai puncaknya pada zaman perundagian (logam). Perkembangan tradisi megalitik di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan variasi, baik secara fisik maupun akar konsepsinya. Perbedaan bentuk dan konsepsi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, seperti: keadaan geografis dan kepercayaan yang tumbuh secara lokal. Tradisi megalitik diantaranya ada yang tetap hidup, tetapi ada pula yang tidak berlanjut lagi.

Bangunan megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusantara. Formasi bangunan megalitik ada yang berkelompok dan ada pula yang tunggal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat pertumbuhan dan perkembangan tradisi megalitik.

Di Sulawesi Selatan, peninggalan megalitik juga tersebar di berbagai daerah, baik yang masih hidup maupun yang tidak dipergunakan lagi (*dead monument*). Peninggalan megalit Sulawesi Selatan, antara lain terdapat di situs Gojeng (Sinjai), situs Onto (Bantaeng), situs Karassik (Toraja), dan situs Sewo (Soppeng). Situs megalitik Sewo adalah salah satu yang memiliki varian peninggalan yang cukup kompleks, berupa: lumpang batu, batu berlubang, teras berundak, altar (meja persembahan), tempat air suci. Dalam suatu kurun waktu tertentu, peninggalan-peninggalan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-religi pendukungnya.

Obyek Megalitik Sewo

Situs Sewo berada dalam wilayah Kampung Sewo, Kelurahan Bila, Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng *(lihat gambar 1)*. Lokasi situs terletak kurang lebih 4 kilometer ke arah barat Watansoppeng, ibukota Kabupaten Soppeng *(lihat gambar 2)*. Topografi situs Sewo berupa bentang lahan bukit berbentuk setengah lingkaran yang ditumbuhi pepohonan seperti jati, bambu, pisang, mangga, kemiri, asam, dan jambu monyet. Apabila diamati secara seksama, maka bukit situs Sewo akan terlihat berundakan sebagaimana lazimnya dijumpai pada beberapa situs megalitik di Indonesia. Undak tersebut berupa tanah bertingkat dengan ukuran yang berbeda-beda. Pada teras (undak) inilah ditemukan peninggalan megalit dalam berbagai posisi keletakan.

Berdasarkan hasil identifikasi kelompok peninggalan megalitik situs Sewo dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu kelompok obyek yang masih dipergunakan (*living monument tradition)*, berupa batu pemujaan, batu datar (altar) dan dolmen. Obyek yang tidak digunakan lagi *(dead monument tradition)* berupa batu berlubang, lumpang batu dan batu tempat air suci. Hubungan-hubungan antar temuan pada masa obyek difungsikan secara intensif memperlihatkan adanya jalinan fungsional kegiatan upacara, berupa: persembahan, pemujaan dan kegiatan seremonial lainnya. Monumen megalitik Sewo sampai sekarang masih memperlihatkan hubungan antara satu artefak dengan artefak lainnya dalam satu konteks aktivitas.

a. Teras berundak.

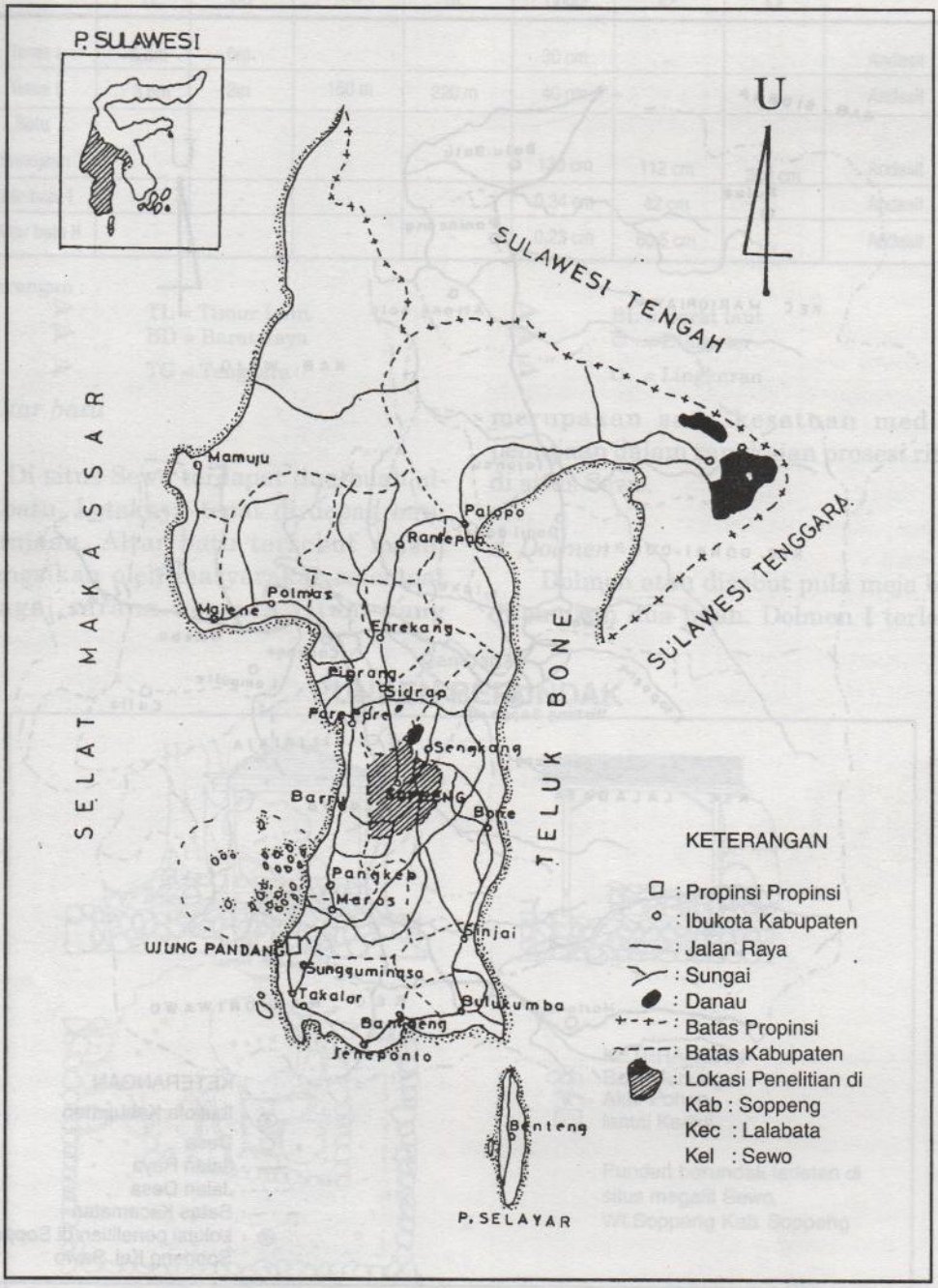
Bangunan teras berundak dalam tradisi megalitik di Indonesia dijumpai dalam berbagai bentuk dan ukuran. Bangunan teras berundak disusun dari batu yang mengecil di bagian atasnya (berbentuk undak). Pada bagian-bagian undakan tertentu diletakkan sarana-sarana upacara sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain itu, di situs Sewo dijumpai pula teras berundak yang dibuat dengan cara membuat takikan pada gundukan tanah. *(lihat gambar 3)*

b. Batu pemujaan

Batu pemujaan terletak di puncak bukit, menempati sebidang tanah datar dengan posisi mendekati tepi bukit. Obyek ini telah diberi cungkup atap seng dengan tiang penopang dari kayu. Sampai sekarang, masyarakat setempat mempergunakannya sebagai sarana pemujaan untuk melakukan upacara ritual dengan berbagai maksud dan tujuan. *(lihat tabel 1)*

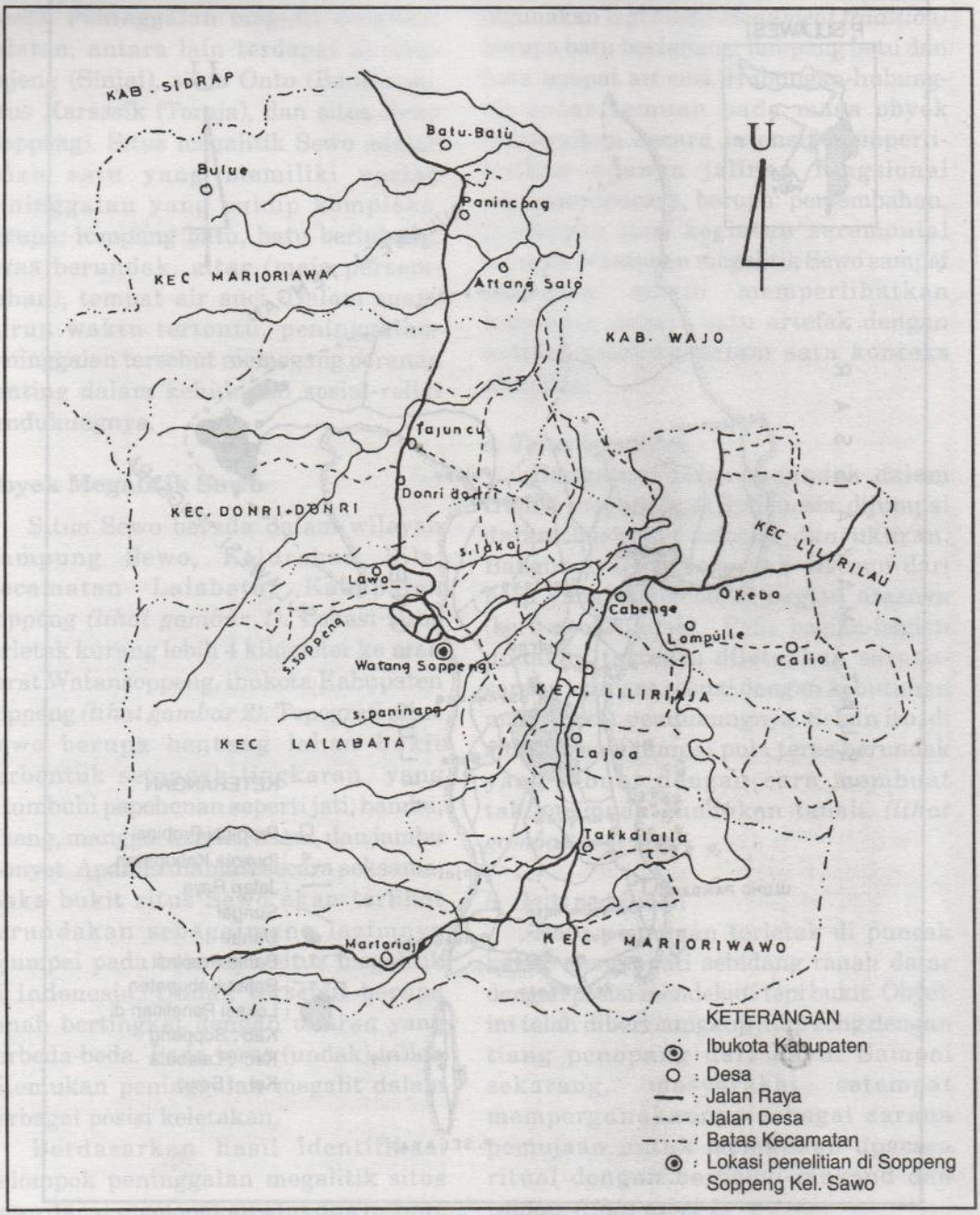
Gambar 1

PROPINSI SULAWESI SELATAN



Gambar 2

KABUPATEN SOPPENG



Tabel I: Bangunan Megalitik Sewo

Nama	TL	BD	TG	BL	Tinggi	Ø	O	Bahan
Teras I	5,3m	6m	-	-	30 cm	-	-	Andesit
Teras II	3,8m	3m	160 m	220 m	40 cm	-	-	Andesit
Batu pemujaan	-	-	-	-	130 cm	112 cm	380 cm	Andesit
Altar batu I	-	-	-	-	0,34 cm	42 cm	-	Andesit
Altar batu II	-	-	-	-	0,23 cm	60,5 cm	-	Andesit

Keterangan :

- TL = Timur Laut
- BD = Barat daya
- TG = Tenggara
- BL = Barat laut
- Ø = Diameter
- O = Lingkaran

c. Altar batu

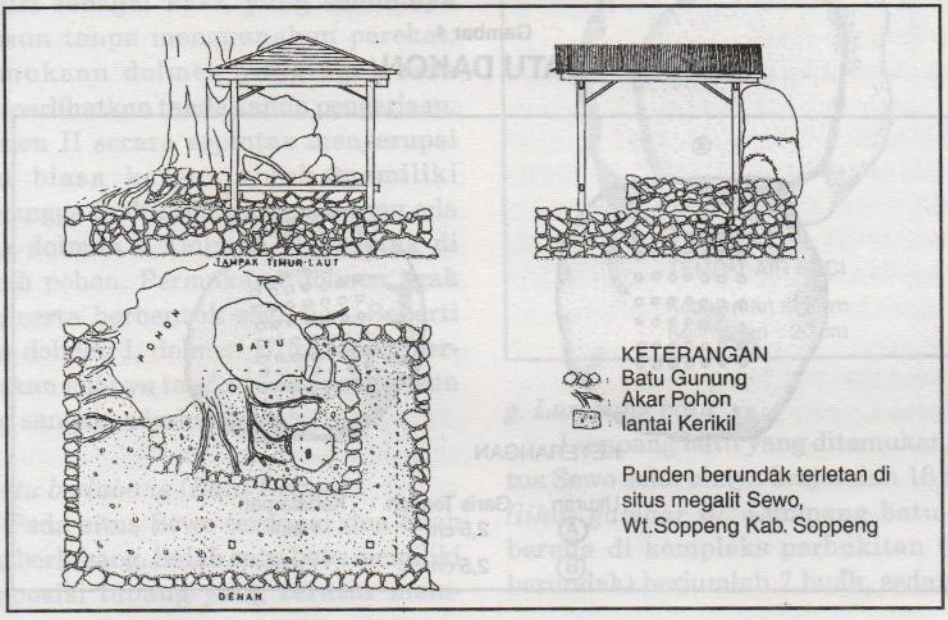
Di situs Sewo terdapat dua buah altar batu. Letaknya tepat di depan batu pemujaan. Altar batu tersebut masih difungsikan oleh masyarakat setempat sebagai sarana upacara ritual yang merupakan satu kesatuan medium pemujaan dalam rangkaian prosesi ritual di situs Sewo.

d. Dolmen

Dolmen atau disebut pula meja batu ditemukan dua buah. Dolmen I terletak

Gambar 3

PUNDEN BERUNDAK



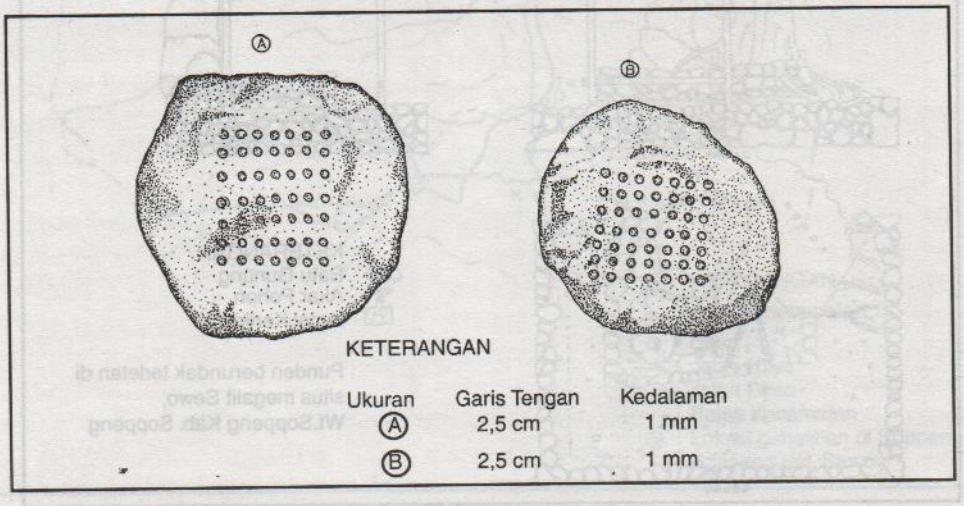
Punden berundak terletan di situs megalit Sewo, Wt.Soppeng Kab. Soppeng

Tabel II: Daftar Temuan Artefak Megalitik Situs Sewo

Artefak	Ukuran benda				Ukuran lubang		Bahan
	Tebal	Panjang	Lebar	Tinggi	Kedalaman	Diameter	
Dolmen I	15cm	103cm	90cm	30cm	-	-	Andesit
Dolmen II	150cm	110cm	160cm	40cm	-	-	Andesit
Batu Berlubang	-	-	-	-	2,5cm (tiap lubang)	61cm	Andesit
Batu tempat air suci	8cm	-	-	17cm	7,2cm	41cm	Andesit
Lumpang batu I	1,40m	2,35m	1,60m	-	9,5cm	18,5cm	Andesit
Lumpang batu II	0,90m	1,40m	1,20m	-	8cm	20cm	Andesit
Lumbang batu III	0,30m	0,76m	0,57m	-	17cm	21cm	Andesit
Lumpang batu IV	0,22m	0,92m	0,63m	-	20cm	24cm	Andesit
Lumpang batu V	0,20m	-	0,54m	-	15cm	26cm	Andesit
Lumpang batu VI	0,27m	0,52m	-	-	10cm	20cm	Andesit
Lumpang batu VII	0,20m	1,10m	0,73m	-	11cm	26cm	Andesit

Gambar 4

BATU DAKON



Upacara di situs Sewo dilaksanakan secara periodik, utamanya yang berkaitan dengan pertanian. Upacara ritual yang disertai dengan persembahan saji-sajian dilaksanakan dalam beberapa tingkat, tergantung dari jenis tanaman yang hendak ditanam pada musim itu.

sebelah timurlaut dari batu pemujaan. Dolmen berbentuk daun meja persegi empat ditopang oleh tiga buah batu berdiri sebagai kaki, yang semuanya disusun tanpa menggunakan perekat. Permukaan dolmen yang agak rata memperlihatkan tanda-tanda pengerjaan. Dolmen II secara sepintas menyerupai batu biasa karena tidak memiliki penyangga (kaki) sebagaimana yang ada pada dolmen I. Dolmen II terletak di bawah pohon. Permukaan dolmen agak rata serta berbentuk segi tiga. Seperti pada dolmen I, dolmen II juga memperlihatkan adanya tanda-tanda pengerjaan yang sangat sederhana.

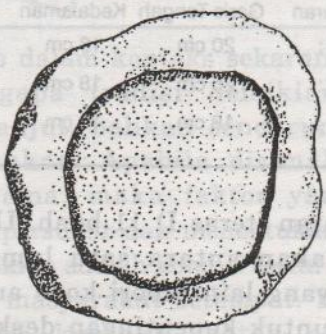
e. Batu berlubang (Batu Dakon)

Pada situs Sewo terdapat dua buah batu berlubang. Salah satu batu memiliki komposisi lubang yang teratur membentuk pola persegiempat, dengan jumlah lubang 49 buah *(lihat gambar 4)*. Batu berlubang lainnya sudah tidak dapat diidentifikasi jumlah dan pola lubangnya, meskipun masih tetap memperlihatkan jejak lubang pada permukaannya. Batu berlubang merupakan unsur yang sering ditemukan pada kompleks megalit, namun memiliki variasi pola yang berbeda.

f. Batu tempat air suci

Bentuk peninggalan ini berupa sebongkah batu yang permukaannya diberi lubang. Fungsinya menurut masyarakat setempat adalah tempat air suci. Bentuknya agak bulat menyerupai mangkuk. Permukaan lubang tampak halus yang menandakan penggunaan cukup intensif. *(Lihat gambar 5)*

Gambar 5



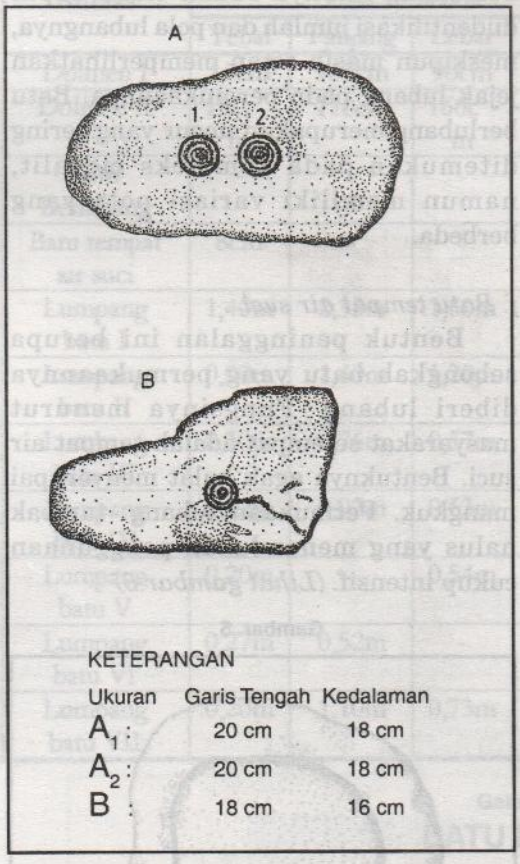
TEMPAT AIR SUCI
Kedalaman : 11 cm
Ketinggian : 20 cm

g. Lumpang batu

Lumpang batu yang ditemukan di situs Sewo seluruhnya berjumlah 18 buah. *(lihat gambar 6)*. Lumpang batu yang berada di kompleks perbukitan (teras berundak) berjumlah 7 buah, sedangkan

Gambar 6

LUMPANG BATU



KETERANGAN

Ukuran	Garis Tengah	Kedalaman
A_1 :	20 cm	18 cm
A_2 :	20 cm	18 cm
B :	18 cm	16 cm

di pelataran (teras I) 11 buah. Untuk membedakan antara satu lumpang dengan yang lain diberi kode angka. Namun untuk kepentingan deskripsi (ukuran dan tipologi) hanya dilakukan pada tujuh buah lumpang saja.

h. Sarana upacara lainnya

Sarana upacara lain yang dimaksud adalah perangkat benda-benda yang dipergunakan sebagai pelengkap dalam upacara seperti pedupaan. Pedupaan yang dipergunakan terbuat dari tanah liat atau gerabah, bambu-bambu kecil (buluh) berisi arak. Sesajian lainnya adalah daun sirih dibuat berbentuk segitiga yang di dalamnya berisi sepotong buah pinang dan kapur. Semua perangkat dan pelengkapan upacara ini masih dapat disaksikan sampai sekarang, terutama pada saat pelaksanaan ritual berlangsung.

Tradisi Pemujaan Arwah Leluhur

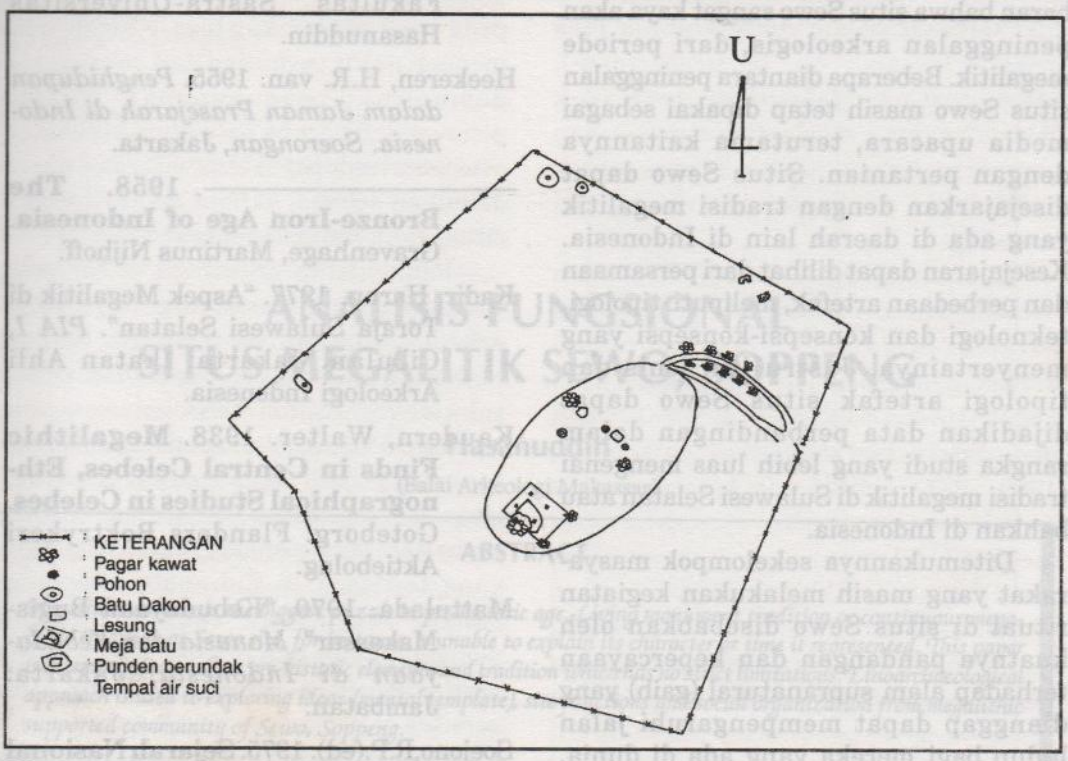
Bentuk-bentuk peninggalan, budaya dan tatacara tradisi megalitik di situs Sewo masih terus hidup dan berkembang dalam masyarakat sekarang. Peninggalan-peninggalan megalitik Sewo masih terus dimanfaatkan untuk kepentingan ritual hingga sekarang. Pemanfaatan medium megalitik merupakan "tanda" parmanensi alam pikiran pra-Islam dalam masyarakat Islam. Tradisi megalitik percaya bahwa nenek moyang yang telah meninggal dunia masih terus hidup di alam arwah; dan arwah leluhur masih tetap mempengaruhi kehidupan dunia. Pendukung tradisi megalitik menganggap kehidupan mereka imanen dengan dunia arwah nenek moyang, sehingga kekuatan leluhur dapat menjadi spirit bagi perjalanan tatanan sosial, ekonomi, dan budaya.

Berdasarkan keadaan geografis daerah Sewo, benda-benda peninggalan megalit dikelilingi oleh gunung, dan nampaknya gunung menjadi prinsip dalam menentukan arah bangunan megalit. Prinsip tersebut rupanya dipengaruhi oleh adanya kepercayaan masyarakat yang menganggap gunung sebagai tempat suci, tempat bersemayam arwah leluhur.

Peninggalan megalit di situs Sewo yang masih terus dipergunakan sampai sekarang yaitu, batu pemujaan (sekarang

Gambar 7

POSISI SARANA UPACARA DI KOMPLEK SITUS SEWO, SOPPENG



diberi cungkup), wadah air suci, dan altar batu *(lihat gambar 7)*. Keseluruhannya menjadi satu rangkaian upacara pemujaan. Upacara di situs Sewo dilaksanakan secara periodik, utamanya yang berkaitan dengan pertanian. Upacara ritual yang disertai dengan persembahan saji-sajian dilaksanakan dalam beberapa tingkat, tergantung dari jenis tanaman yang hendak ditanam pada musim itu. Pada setiap tingkat pelaksanaan upacara, jenis sajian yang dipersembahkan berbeda-beda pula, namun dari segi tujuan tetap sama. Inti dan pusat pemujaan berlangsung di bagian puncak teras berundak.

Pertanyaan yang mendasar dari fenomena yang berlangsung pada situs Sewo dalam konteks sekarang adalah mengapa tradisi demikian masih berlanjut, bahkan cenderung dipertahankan. Apabila disimak secara seksama, maka faktor yang turut mempersubur dan menentukan praktek demikian adalah kondisi sosial dan spiritual masyarakat setempat. Diketahui bahwa kuatnya ikatan emosional masyarakat terhadap kepercayaan masa lampau tidak terlepas dari adanya konsepsi yang sebelumnya telah berakar pada masa prasejarah. Konsepsi itu diterjemahkan dalam bentuk sikap dan perilaku, dimana kaitan itu diyakini sebagai faktor yang turut menentukan kelangsungan hidupnya.

Penutup

Secara umum telah diperoleh gambaran bahwa situs Sewo sangat kaya akan peninggalan arkeologis, dari periode megalitik. Beberapa diantara peninggalan situs Sewo masih tetap dipakai sebagai media upacara, terutama kaitannya dengan pertanian. Situs Sewo dapat disejajarkan dengan tradisi megalitik yang ada di daerah lain di Indonesia. Kesejajaran dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan artefak, meliputi: tipologi, teknologi dan konsepsi-konsepsi yang menyertainya. Justru itu, jenis dan tipologi artefak situs Sewo dapat dijadikan data perbandingan dalam rangka studi yang lebih luas mengenai tradisi megalitik di Sulawesi Selatan atau bahkan di Indonesia.

Ditemukannya sekelompok masyarakat yang masih melakukan kegiatan ritual di situs Sewo disebabkan oleh kuatnya pandangan dan kepercayaan terhadap alam supranatural (gaib) yang dianggap dapat mempengaruhi jalan hidup bagi mereka yang ada di dunia. Masuknya agama Islam di daerah Soppeng ternyata tidak serta merta menghilangkan adat kepercayaan yang mereka yakini dan jalankan.

Segi lain bahwa praktek ritualisasi yang ada sekarang juga turut dipengaruhi oleh isolasi geografis yang ketat, sehingga kesempatan untuk menerima dan mentransformasi konsep-konsep dan ajaran agama Islam tidak secara sempurna.

Daftar Pustaka

Asmar, Teguh. 1975. "Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnya". *Yaperna*, no.7, Th.II.

———————. 1983. "Megalitik Unsur Pendukung bagi Penelitian Sikap Hidup". *PIA III*, Ciloto.

Hasanuddin. 1989. *Peninggalan Megalitik di Sewo.* (Skipsi). Ujungpandang: Fakultas Sastra-Universitas Hasanuddin.

Heekeren, H.R. van. 1955. *Penghidupan dalam Jaman Prasejarah di Indonesia. Soerongan*, Jakarta.

———————. 1958. **The Bronze-Iron Age of Indonesia**. Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Kadir, Harun. 1977. "Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan". *PIA I*, Cibulan. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Kaudern, Walter. 1938. **Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnographical Studies in Celebes**. Goteborg: Flanders Boktrykeri Aktiebolag.

Mattulada. 1970. "Kebudayaan Bugis-Makassar". *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.

Soejono,R.P.(ed). 1975. **Sejarah Nasional Indonesia I**. Jakarta: Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1977. "Tinjauan tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". *PIA I*, Cibulan. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Sumijati,A.S. 1977. "Tinjauan tentang Beberapa Tradisi Megalitik di Daerah Purbalingga Jawa Tengah". *PIA I*, Cibulan. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Yondri, Lufti. 1995. "Peninggalan Megalitik di Sekitar Ranca Gabus Garut Jawa Barat". *Prospek Arkeologi*. Bandung: Balai Arkeologi.